

## ***Pembaharuan Metodologi Pendidikan Islam Menurut Muhammad Abduh***

***Oleh M. Basri***

Kritisisme atas tradisionalisme dan fatalisme metode pendidikan Islam masa lalu oleh pemikir kontemporer bukanlah hal yang aneh. Namun bila kritisisme tersebut dilontarkan oleh “anak zamannya sendiri” dalam lingkungan yang masih tradisional dan konservatif patut mendapat decakan. Muhammad Abduh mungkin dapat dianggap sebagai satu dari sekian tokoh revolusioner, khususnya terhadap diskursus metodologi Islam. Dekonstruksi Muhammad Abduh terhadap metodologi pendidikan Islam yang berlangsung melahirkan suatu tesa bahwa guru-guru pendidikan Islam pertengahan hanya mengajarkan kitab, karena hanya menerapkan metode membaca dan hapalan teks. Dengan menawarkan beberapa metode dan pendekatan baru yang cukup modern untuk ukuran masa itu. Muhammad Abduh ingin mengembalikan khittah fungsinya guru : bukan mengajar kitab tetapi mengajar ilmu

Metodologi pendidikan adalah suatu ilmu pengetahuan tentang metode yang dipergunakan dalam pekerjaan mendidik. (HM. Harus Arifin: 1994; 61). Dengan kata lain metodologi pendidikan berfungsi untuk memberi jalan atau cara yang sebaik mungkin bagi pelaksanaan operasional dari ilmu pendidikan. Karena persoalan metodologi pendidikan mempunyai aspek yang luas, maka penulis hanya akan membahas dua aspek metodologi pendidikan yang banyak dikemukakan oleh Muhammad Abduh yaitu metodologi dalam bentuk makro (metodologi sebagai suatu sistem), (Yusuf Enoch; 101) dan metodologi dalam bentuk mikro (metode mengajar).

### **1. Metodologi Pendidikan Mikro**

Dalam kegiatan belajar mengajar. Metode mengajar mempunyai peranan penting. Berhasil atau tidaknya seorang siswa dalam memahami suatu disiplin ilmu sebagian besar dipengaruhi oleh metode mengajar yang digunakan oleh guru di samping kemampuan intelegensi anak sendiri.

Metode mengajar yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan pelajaran tidak selalu sama. Pada umumnya ahli kependidikan meng klasifikasi metode mengajar kepada beberapa bagian, antara lain :

- a. Metode ceramah dan cerita, yaitu guru memberikan uraian atau penjelasan kepada sejumlah murid pada waktu tertentu. (Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama/IAIN: 1985; 227). Metode ceramah sifatnya lebih umum, sedangkan metode cerita lebih banyak digunakan untuk pelajaran sejarah atau peristiwa-peristiwa yang terjadi. (Abd ar-Rahman Saleh Abdullah: 1990; 205)
- b. Metode praktek (pengalaman), yaitu mendorong anak didik untuk menga malkan segala pengetahuan yang telah diperoleh dalam proses belajar mengajar. (HM. Arifin; 207)
- c. Metode tanya jawab, yaitu metode pembicaraan melalui tanya jawab untuk sampai kepada fakta yang tidak dapat diragukan, dikritik dan dibantah lagi. (Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibani; 486)
- d. Metode induktif dan deduktif. Metode induktif adalah metode mengajar yang dimulai dari membahas bagian-bagian kecil untuk sampai kepada undang-undang umum. Sedangkan metode deduktif kebalikan dari metode induktif. (Ibid; 560-562)
- e. Metode membaca
- f. Metode pemahaman konsep yaitu memberikan penjelasan, penganalisaan terhadap materi yang dihapal oleh murid agar murid paham apa yang dihapalnya. (Ibid; 577)

Untuk memilih metode mengajar yang tepat, banyak hal yang harus diperhatikan. Menurut Winarno Surahmat ada beberapa faktor yang mempengaruhi metode meng ajar, diantaranya:

- a. Tujuan pendidikan dengan berbagai jenis dan fungsinya
- b. Anak didik dengan berbagai tingkat kemampuannya
- c. Situasi yang beragam
- d. Fasilitas dengan berbagai kualitas dan kuantitasnya
- e. Pribadi guru serta kemampuan profesionalnya yang berbeda-beda. (Winarno Surahmat; 76)

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa sulit untuk mengklasifikasi mana metode mengajar yang baik dan mana yang tidak baik, sebab masing-masing metode mempunyai kelemahan dan kelebihan, tergantung kepada orang yang mempergunakannya.

Pemikiran Muhammad Abduh tentang metode mengajar agaknya dilatar belakangi oleh pengalamannya sewaktu ia belajar di Tante dan di al-Azhar. Ketidak mengertiannya dengan pelajaran yang diajarkan gurunya membuat ia bosan dan malas belajar dan akhirnya menyebabkan kannya kembali ke kampung untuk menjadi petani..

Berhubungan dengan hal tersebut Muhammad Abduh berkata:

*Kemudian pada tahun 1881 aku duduk di "durus al-'ilmi" aku mulai mem pelajari Syarh al-Kufrawy 'ala al-Ajrummyah di mesjid Tanta, aku tidak paham sedikitpun tentang apa yang diajarkan karena tidak efektifnya metode pengajaran. Guru-guru mulai mengajar kami dengan istilah-istilah nahwu atau fiqh yang tidak kami ketahui artinya. Guru-guru tak merasa penting untuk menjelaskan pengertian istilah tersebut bagi orang yang belum mengerti. (Teks Arabnya lihat *tarikh Islam*; 20)*

Selain pengalaman di 'lante, Muhammad Abduh juga mengemukakan pengalamannya di al-Azhar. Di sana ia menemukan cara yang sama dengan Tante. Para siswa dilatih untuk membaca kitab-kitab tertentu yang ditulis oleh beberapa orang penulis. Kitab tersebut terdiri dari *matan*, *syarah*, *hasiyah*. Kesemua kitab ini pada hakikatnya sama. hanya saja masing-masing kitab merupakan penafsiran bagi kitab-kitab sebelumnya. Cara belajar yang demikian ini dikatakan Muhammad Abduh bahwa guru-guru di al-Azhar hanya mengajarkan kitab bukan mengajarkan ilmu. (Ibid; 755)

Dilihat dari kedua pengalaman Muhammad Abduh di atas dapat dikatakan bahwa metode mengajar yang di pergunakan pada waktu itu adalah metode membaca dan menghafal teks. (Omar Muhammad al-

Toumy al-Syaibani; 574).

Apabila dilihat dari ketrampilan membaca dan hapalan ini memang menguntungkan, karena siswa akan bisa menyerap semua materi yang diberikan. Tetapi terdapat juga berbagai kelemahan, antara lain ;

- Menghambat bakat dan inisiatif siswa
- Menimbulkan adaptasi statis kepada lingkungan karena inisiatif terhadap situasi baru siswa dimatikan
- Membentuk intelegensi yang kaku
- Menimbulkan verbalitas

Bertolak dari kelemahan-kelemahan tersebut, agaknya Muhammad Abduh ingin menerapkan metode baru, yaitu metode yang pernah digunakan pamannya Syeikh Darwisy dan gurunya Jamaluddin al-Afghani. Tegasnya Muhammad Abduh ingin lebih mengedepankan kemampuan rasional dalam pemahaman ajaran Islam melalui pendidikan sehingga ia menganggap cara-cara yang verbalistis sebagai metode yang tidak baik. (HM. Arifin; 29).

Selanjutnya, untuk melihat metode yang dipergunakan oleh Syeikh Darwisy, penulis kemukakan pernyataan Muhammad Abduh berikut ;

*..Setelah ashar, syeikh itu datang kepadaku membawa bukunya dan menyuruhku untuk membaca beberapa bagian dari buku itu, lalu ditinggalkan buku itu karena aku ingin bermain. Hal tersebut dilakukannya lagi*

*bermain. Hal tersebut dilakukannya lagi pada hari kedua sebagaimana yang dilakukannya pada hari pertama. Pada hari ketiga aku masih membaca buku itu dihadapannya dan ia menjelaskan pengertian dari apa yang aku baca selama tiga jam dan aku tidak merasa bosan ... Pada hari itu pula saat ashar aku bertanya kepadanya tentang hal-hal yang tidak aku pahami, lalu ia menjelaskan maknanya seperti biasanya dan nampaklah kegembiraannya karena ia melihat aku mempunyai minat untuk membaca buku dan memahaminya. (Rasyid Rida; 22).*

Dari pernyataan Muhammad Abduh di atas, agaknya ada dua metode mengajar yang dipergunakan syekh Darwisy, yaitu;

- a. Metode pemahaman konsep, yaitu mengajar dengan cara menjelaskan maksud teks atau ungkapan buku yang dibaca. Dengan cara ini siswa akan mengerti pelajaran sehingga kebosanan belajar seminimal mungkin dapat dihindari.
- b. Metode tanya jawab antara murid dan guru atau sebaliknya, sehingga siswa akan merasa puas dan memahami teks yang dibaca dan dipelajarinya.

Selain metode belajar yang dipergunakan oleh Syekh Darwisy, Muhammad Abduh juga mengagumi metode mengajar Jamaluddin al-Afghani. Metode yang dipergunakan Jamaluddin dapat dilihat dari

pernyataan Muhammad Abduh berikut ini:

*Aku mengagumi metode Sayid Jamaluddin, karena ia menerangkan makna suatu masalah sampai jelas dipahami kemudian ia membaca ungkapan-ungkapan yang terdapat dalam buku itu dan mempraktekannya sampai jelas benar. Jika belum jelas, ia menjelaskan lagi hal-hal yang belum jelas atau ia membaca ungkapannya dan membahas dalil-dalilnya lalu ia meyakinkannya dengan cara lain. (Ibid; 139)*

Dari pernyataan Muhammad Abduh tersebut, penulis cenderung mengatakan bahwa Jamaluddin al-Afghani menggunakan dua jenis metode yaitu ;

- a. Metode induktif. Hal ini dilihat dari caranya menyajikan pelajaran yang ia mulai dari persoalan-persoalan yang spesifik yang dilanjutkannya dengan hal-hal yang umum.
- b. Metode pemahaman konsep, seperti yang dilakukan oleh Syekh Darwisy.

Di samping semua metode di atas, Muhammad Abduh sendiri memakai metode deduktif. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan Rasyid Rida. Ia menguraikan cara Muhammad Abduh mengajar; mula-mula ia membaca *matan* kitab, kemudian menjelaskan pengertian *matan* tersebut secara ringkas. Setelah ia jelaskan, ia memberikan kesempatan untuk bertanya kepada siswa kalau ada yang bertanya. Setelah tanya jawab, ia mulai membahas isi

kitab dan menghubungkannya dengan masalah ilmiah dengan ungkapan yang bermacam-macam, sehingga apabila ia mengajar, timbul kesan bahwa pelajaran yang diajarkannya tersebut seolah-olah pelajaran logika. (Ibid; 756)

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Muhammad Abduh telah mencoba mengadakan pembaharuan dalam bidang metodologi pengajaran. Ia mencoba mengembangkan metode mengajar yang dipakai oleh ulama tradisional. Dari metode membaca dan menghafal ia tambah dengan metode pemahaman konsep, metode tanya jawab, kemudian dilanjutkan dengan metode penalaran induktif-deduktif. Semua metode di atas dapat dipergunakan dalam satu kali pertemuan tanpa memisah-misahkannya.

Selain memakai metode yang menurutnya dapat mengembangkan intelektual siswa, Muhammad Abduh juga mempunyai rencana tentang metode mengajar yang dapat mendidik jiwa antara lain : Metode latihan dan pengamalan. Kedua metode ini dapat dilihat dari pernyataannya berikut :

*Anak-anak bahkan remaja (diawal baligh) sulit baginya, karena sedikit pengalamannya, untuk memahami hal-hal yang berbahaya atau mudarat dan hal-hal yang bermanfaat dengan cara penggunaan akal. Kesulitan yang terutama sekali adalah tentang hal-hal*

*yang berhubungan dengan sifat-sifat kejiwaan yang simpang siur yang dipandang baik oleh seseorang dianggap jelek oleh orang lain. Untuk menitipkan sifat-sifat yang baik tersebut ke dalam hati adalah melalui ibadah dan mengingat Allah dengan ruku', sujud. (Ibid; 81).*

Untuk itu menurut Muhammad Abduh, siswa perlu dilatih untuk beribadah, kalau perlu guru harus memperagakannya di depan siswa tentang peragaan shalat. Selanjutnya ia mengatakan bahwa ilmu harus diamalkan, siapa yang mengamalkan ilmunya, maka ia akan diberi oleh Allah ilmu lain yang tidak diketahuinya. Karena itu siswa perlu dilatih untuk mengamalkan ilmu-ilmu yang diperolehnya sehingga dengan ibadah dan pengalaman tersebut siswa akan berada dalam hakikat yang dikehendaki Tuhan dengan selalu cenderung kepada yang diridhai Tuhan dan menjauhkan diri dari larangan Nya.

Muhammad Abduh juga menggalakkan metode keteladanan, yaitu penanaman nilai-nilai moral oleh guru kepada siswa secara praktek. Oleh karena itu Muhammad Abduh menetapkan kriteria yang ketat dalam pemilihan kepala sekolah dan calon guru. (Ibid; 549)

Memperhatikan sejumlah pernyataan di muka, penulis melihat bahwa Muhammad Abduh sangat memperhatikan pengembangan metode mengajar. Metode mengajar yang

dimaksudkannya bukanlah metode dalam arti sempit yang hanya terbatas pada cara penyampaian saja, tetapi ia juga menginginkan metode penalaran bagi guru. Dengan kata lain guru harus menambah wawasannya tentang materi-materi yang akan diajarkannya dengan melihat kebutuhan zaman, tidak hanya cukup dari buku-buku klasik saja.

Demikianlah beberapa cara atau metode mengajar yang dikemukakan oleh Muhammad Abduh. Apabila ditelusuri semua metode tersebut, Muhammad Abduh telah berusaha untuk menjadikannya alat mencapai tujuan pendidikan yang direncanakan, yaitu manusia yang berpikir kritis dengan dasar-dasar agamis yang kuat.

Dari sejumlah metode mengajar yang ditawarkan Muhammad Abduh, agaknya ia masih memberikan posisi yang tinggi kepada guru dalam proses belajar mengajar. perlunya partisipasi siswa, dan waktu yang lebih didominasi oleh guru. Proses meniru dan mengikuti apa yang diperintahkan oleh guru masih merupakan satu ciri dari pembaharuan pendidikannya. Meskipun demikian Muhammad Abduh telah memikirkan cara merubah metode mengajar yang menurutnya statis, tidak efektif dan tidak efisien kepada cara yang lebih baik, agar potensi yang dimiliki anak didik dapat berkembang untuk mencapai tujuan akhir pendidikan Islam dengan hasil maksimal.

## 2. Metodologi Pendidikan Makro

Maksud metodologi pendidikan makro dalam tulisan ini adalah metodologi pendidikan sebagai sistem, yaitu satu kesatuan organisasi (Suharsimi Arikunto: 1990 ; 17) yang dinamis dimana satu bagian mempengaruhi bagian lainnya dan saling bergantung satu dengan yang lainnya.

Sekolah atau lembaga pendidikan merupakan organisasi yang terorganisir. Dengan kata lain sekolah biasanya terdiri dari pemimpin (kepala sekolah), mempunyai anggota yang terdiri dari para guru dan tenaga administrasi. Meskipun organisasi sekolah lengkap dan sudah bisa bekerja sama, namun organisasi tersebut masih bergantung pada individu atau kelompok lainnya, seperti pemerintahan dan orang tua murid.

Muhammad Abduh, sebagai seorang yang telah banyak berbicara tentang masalah pendidikan, juga tidak lupa merencanakan perubahan-perubahan dan perbaikan pada organisasi pendidikan sebagai salah satu metode untuk meningkatkan mutu pendidikan Islam. Dalam pembahasan ini penulis akan mengemukakan dua aspek organisasi pendidikan yang harus di perhatikan dan dimintakan partisipasinya.

### a. Pimpinan Sekolah

Pimpinan Sekolah atau Kepala Sekolah adalah orang yang punya otoritas untuk

melaksanakan pendidikan. Ia sebagai pengayom bagi bawahannya. Semua rencana pendidikan terletak di tangannya. Maju mundurnya suatu lembaga juga sangat ditentukan oleh kebijaksanaan pemimpinnya.

Untuk itu Muhammad Abduh memberikan kriteri-kriteria untuk menjadi kepala sekolah. Di antara kriteria tersebut :

1. Kepala sekolah harus orang yang punya kapasitas pemikiran yang sesuai dengan tujuan kurikulum
2. Kepala sekolah harus orang yang tahu agama dan melaksanakan ajaran agama secara konsekuen
3. Di samping ahli dalam bidang agama, kepala sekolah harus ahli dalam bidang ilmu pengetahuan modern
4. Sebagai seorang pemimpin, kepala sekolah harus orang yang di senangi masyarakat.
5. Kepala sekolah harus mampu mengadakan pengontrolan dan perbaikan. ( Ibid; 549 )

Dari kriteria-kriteria yang diajukan, kelihatannya ia sangat mengharapkan agar yang menjadi pimpinan sekolah-sekolah Islam adalah para cendekiawan muslim yang menguasai ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum, bukan hanya mengetahui salah satunya saja. Ia menginginkan seorang pemimpin yang berpikiran luas yang bisa menerima ilmu pengetahuan modern sebagai salah satu bagian dari ilmu pengetahuan Islam. Ia mengharapkan

suatu sekolah dipimpin oleh orang-orang yang punya jiwa kepemimpinan, yang mampu mengadakan konsolidasi ke luar dan ke dalam, sehingga terjalin kerjasama yang baik antar anggota organisasi dan pihak lain yang terkait dengan kelancaran organisasi pendidikan.

#### b. Guru

Guru sebagai tenaga pengajar, bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didiknya. Di tangannya terletak tercapai atau tidaknya penanaman nilai-nilai agama kepada subyek didik. Kriteria guru yang ditetapkan Muhammad Abduh adalah sebagai berikut:

1. Guru harus orang yang melaksanakan ajaran agama dengan baik, berakhlak dan mempunyai kemampuan mendidik
2. Guru yang dipilih adalah guru yang layak menangani tugas pendidikan, sehingga tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dapat dicapai.
3. Guru harus mengetahui kemampuan yang dimiliki oleh muridnya. ( Ibid )
4. Guru harus punya kepedulian terhadap perkembangan murid baik dalam aspek perkembangan kecakapan maupun keseriusannya dalam belajar, kehadiran dan akhlaknya. (Ibid; 541)

Berkenaan dengan penetapan kriteria dan kualifikasi guru tersebut, Muhammad Abduh tidak hanya menuntut tanggung jawab dari guru, tetapi ia juga memikirkan kebutuhan guru dalam kehidupan rumah tangganya. Untuk itu ia meningkatkan gaji guru. (Harun Nasution: 1975; 73) Dengan demikian diharapkan guru mempunyai semangat mengajar yang tinggi tanpa memikirkan tuntutan kebutuhan ekonomi rumah tangga, sehingga mereka dapat mencurahkan perhatian sepenuhnya terhadap tugasnya sebagai pendidik.

Selain memperhatikan kesejahteraan para guru, Muhammad Abduh juga menaruh perhatian terhadap lingkungan hidup dan kesejahteraan mahasiswa. Hal ini dilakukannya dengan mengadakan penelitian terhadap kondisi lingkungan hidup mahasiswa yang tidak sehat dan tidak teratur. Ia mengusahakan tambahan makanan (roti) untuk kebutuhan sehari-hari mahasiswa dengan bantuan dari lembaga wakaf. Selain itu Muhammad Abduh juga menghendaki perbaikan asrama mahasiswa melalui penggantian peralatan dan barang-

barang yang rusak, memperbaiki sistem kesehatan, memasang saluran air dan penempatan seorang dokter bagi mahasiswa asrama, tanpa dibebani bayaran bila berobat dan perlunya mendirikan sebuah klinik. (Charles C. Adam; 74 )

Dari uraian diatas jelas terlihat bahwa mana ide-ide yang ditawarkan Muhammad Abduh dalam memajukan pendidikan Islam, tidak hanya dalam bentuk kurikulum dan metodologi pendidikan saja, tetapi ia juga memperhatikan perkembangan pendidikan bahkan sampai kepada perangkat pengelolanya dan unsur-unsur yang terkaitpun masih ia perhatikan.

Meskipun ide-ide Muhammad Abduh belum dipraktekkan di lembaga pendidikan, khususnya di al-Azhar. karena dianggap bertentangan dengan ide pendiri al-azhar dan dapat menghancurkan peraturan pengajaran agama dimasa itu, (Syeikh al-Sarbini, 66) namun konsep-konsep yang ia susun merupakan pemikiran yang dinamis yang merupakan terobosan yang dihargai dan disadari kebenarannya setelah ia wafat.